

MANAJEMEN LABA SEBAGAI RESPON ATAS PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN DI INDONESIA

Subagyo

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

Abstract

This study aims to examine whether companies that earn profits or losses will make earnings management in response to corporate tax rate changes. In addition, this study will also examine whether earnings management is based on tax incentives or non-tax incentives. The research samples are grouped into two categories, namely: Profit firms and loss firms. This study includes 160 samples of profit firms and 89 samples of loss firms in manufacturing sector between period 2008 – 2009. The result of this study proves that: (1) Companies that make earnings management in order to respond the corporate tax changes is only profit firms; (2) earnings management performed by profit firms is influenced by tax incentives and non-tax incentives; (4) earnings management performed by loss firms only influenced by non-tax incentives, and (5) earnings management performed by the sample companies (profit firm and loss firm) was not influenced by the percentage of the total paid up shares of companies traded in IDX.

Keywords: Corporate Tax Rate Changes, Earnings Management, Tax Incentives, and Non-Tax Incentives

PENDAHULUAN

Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia sebelum tahun 2009 adalah tarif progresif, yaitu tarif pajak yang persentasenya menjadi lebih besar apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaannya semakin besar. Sejak diterbitkannya UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yang mulai berlaku efektif pada tahun 2009, terjadi perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal, yaitu: (1) 28% (diefektifkan pada tahun 2009) dan 25% (diefektifkan pada tahun 2010) untuk perusahaan; dan (2) 5% lebih

rendah dari tarif nomor (1) untuk perusahaan yang telah *go public* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan diberlakukannya tarif pajak yang baru ini, perusahaan khususnya yang telah *go public* akan sangat diuntungkan karena tarif pajak efektif perusahaan akan menjadi lebih kecil. Jika manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk menurunkan laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak tersebut.

Terkait dengan adanya perubahan tarif pajak, penelitian yang dilakukan oleh Scholes *et al.* (1992) telah membuktikan bahwa perusahaan di Amerika Serikat melakukan penundaan pengakuan laba kotor pada tahun sebelum diberlakukannya pengurangan tarif pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Guenther (1994) di Amerika Serikat menemukan bukti empiris bahwa *discretionary current accruals* negatif pada tahun sebelum diberlakukannya pengurangan tarif. Hal ini mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan menunda *earnings* pada periode sebelum diefektifkannya pengurangan tarif. Kelemahan dari penelitian Guenther (1994) ini adalah hanya menggunakan insentif non pajak saja dalam mendeteksi perilaku manajemen laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Guenther (1994). Yin dan Cheng (2004) menguji apakah perusahaan akan melakukan manajemen laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak badan di Amerika Serikat. Yin dan Cheng (2004) membagi sampel penelitiannya ke dalam dua kelompok, yaitu: perusahaan yang memperoleh laba (*profit firms*) dan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firms*). Mereka menguji pengaruh dari insentif pajak dan insentif non pajak terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merespon perubahan tarif pajak. Yin dan Cheng (2004) menggunakan pendekatan *discretionary current accrual* dalam mendeteksi manajemen laba dan menemukan bukti empiris, yaitu: (1) Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) berhubungan signifikan dengan insentif pajak dan insentif non-pajak; dan (2) Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) hanya berhubungan signifikan dengan insentif non-pajak saja.

Di Indonesia, penelitian mengenai manajemen laba yang dikaitkan dengan perubahan tarif pajak telah dilakukan oleh Setiawati (2001), serta Hidayati dan Zulaikha (2004). Dalam mendeteksi adanya *earning management*, Setia-

wati (2001) maupun Hidayati dan Zulaikha (2004) menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Hasil dari penelitian Setiawati (2001) maupun Hidayati dan Zulaikha (2004) tidak berhasil membuktikan adanya manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan di Indonesia. Kelemahan dari penelitian Setiawati (2001) maupun Hidayati dan Zulaikha (2004) terletak pada metodologi penelitiannya. Mereka hanya menggunakan uji beda saja dalam mendeteksi manajemen laba, padahal dibutuhkan pengujian statistik yang lebih mendalam untuk mendeteksi perilaku manajemen laba tersebut. Selain itu, penentuan tahun yang menjadi sorotan dalam penelitian Setiawati (2001) maupun Hidayati dan Zulaikha (2004) dianggap kurang tepat, karena mereka berasumsi bahwa perusahaan akan melakukan manajemen laba pada tahun setelah diberlakukannya perubahan tarif pajak. Seharusnya tahun yang menjadi sorotan dalam penelitian mereka adalah tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak, karena jika manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan rekayasa laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak (Scholes et al, 1992; Guenther, 1994; Maydew, 1997; Yin dan Cheng, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah perusahaan akan melakukan manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak badan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan menguji apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dimotivasi oleh insentif pajak atau insentif non pajak. Kontribusi pertama dari penelitian ini adalah menguji apakah perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh setiawati (2001) serta Hidayati dan Zulaikha (2004). Kontribusi kedua dari penelitian ini adalah menguji apakah manajemen laba dipengaruhi oleh insentif pajak terkait dengan adanya moment perubahan tarif pajak atau justru dipengaruhi oleh insentif non pajak. Kontribusi ketiga dari penelitian ini adalah menguji apakah persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI mempengaruhi *discretionary accruals*. Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan tarif bagi perusahaan *go public* yang minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) melakukan manajemen laba sebagai respon atas diberlakukannya perubahan tarif pajak Badan di Indonesia (UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan)?
2. Apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba dipengaruhi oleh insentif pajak dan atau insentif non pajak ?
3. Apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian dipengaruhi oleh insentif pajak dan atau insentif non pajak ?
4. Apakah persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI berpengaruh terhadap *discretionary current accrual* ?

PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Yin dan Cheng (2004) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merespon perubahan tarif pajak. Mereka menguji pengaruh dari insentif pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merespon perubahan tarif pajak di Amerika Serikat. Yin dan Cheng (2004) menggunakan pendekatan *discretionary current accrual* dalam mendeteksi manajemen laba, tetapi penelitian ini menggunakan *discretionary accrual*. Hal ini dikarenakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak cukup hanya dideteksi melalui *discretionary current accrual*, mengingat adanya *accrual* yang berasal dari *non-current accrual* yang harus diperhitungkan, contohnya: penyusutan aktiva tetap.

Penelitian mengenai manajemen laba yang dikaitkan dengan perubahan tarif pajak juga pernah dilakukan di Indonesia oleh Setiawati (2001), serta Hidayati dan Zulaikha (2004). Setiawati (2001) meneliti apakah terdapat perilaku manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam merespon perubahan undang-undang pajak penghasilan tahun 1994 yang diefektifkan pada tahun 1995. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Zulaikha (2004) menguji apakah perubahan tarif pajak penghasilan dan lapisan penghasilan kena pajak dalam undang-undang tahun 2000 yang diefektifkan pada tahun 2001 direspon oleh manajemen dengan melakukan manajemen laba. Setiawati (2001), serta Hidayati dan Zulaikha (2004) menggunakan pendekatan *discretionary accrual* dalam mendeteksi adanya manajemen laba. Hasil dari penelitian Setiawati (2001) maupun Hidayati dan

Zulaikha (2004) tidak berhasil membuktikan adanya manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan di Indonesia.

Pada tahun 2008, Direktorat Jenderal Pajak di Indonesia menerbitkan kembali undang-undang yang merevisi Pajak Penghasilan di Indonesia, yaitu UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan yang berlaku efektif pada tahun 2009. Penelitian ini hanya menyoroti mengenai perubahan tarif pajak Badan di Indonesia saja, karena sejak diterbitkannya UU ini terjadi perubahan tarif pajak Badan yang cukup signifikan. Dengan diberlakukannya tarif pajak yang baru ini, perusahaan khususnya yang telah *go public* akan sangat diuntungkan. Jika pihak manajemen perusahaan berupaya untuk meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk menurunkan laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak tersebut. Menurut UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, perubahan tarif pajak Badan di Indonesia akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu: 28% pada tahun 2009, dan 25% pada tahun 2010. Sehingga kemungkinan besar perusahaan akan melakukan manajemen laba pada tahun sebelum diberlakukannya tarif pajak tersebut, yaitu tahun 2008 dan tahun 2009. Oleh karena itulah, dikembangkan hipotesis berikut ini untuk sampel perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun sampel perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*):

- H1a: Perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun 2008 sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan Badan di Indonesia
- H1b: Perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun 2009 sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan Badan di Indonesia

Insentif pajak

Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran dari insentif pajak. Meskipun banyak penelitian di luar negeri yang meneliti mengenai perilaku manajemen laba dikaitkan dengan perubahan tarif pajak (Scholes et al, 1992; Guenther, 1994; Maydew, 1997), tetapi hanya penelitian Yin dan Cheng (2004) saja yang memasukkan unsur insentif pajak dalam penelitiannya. Yin dan Cheng (2004) berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Dengan demikian, untuk sampel perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun sampel perusahaan yang memperoleh kerugian (*loss firm*) dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Insentif pajak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

Insentif non pajak

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh insentif non pajak. Guenther (1994) menemukan bukti empiris bahwa insentif non pajak (ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial) berpengaruh signifikan terhadap *discretionary current accrual*. Menurut Yin dan Cheng (2004), perbedaan dalam insentif non pajak di antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami kerugian menentukan bahwa manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak, berbeda di antara kedua jenis perusahaan tersebut. Insentif non pajak dalam penelitian Yin dan Cheng (2004) diukur dengan *earnings pressure*, tingkat utang, *earnings bath*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial.

Berdasarkan ukuran dari insentif non pajak yang digunakan oleh Yin dan Cheng (2004) maupun Guenther (1994), maka insentif non pajak pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Earnings pressure*

Insentif pajak mengimplikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak. Untuk perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi.

2. Tingkat utang

Dalam konteks penurunan tarif pajak, keputusan untuk melakukan manajemen laba sangat erat kaitannya dengan tingkat utang perusahaan.

3. *Earnings bath*

Menurut Chaney *et al.* (1995), jika laba yang diperoleh oleh perusahaan rendah (di bawah target), maka manajer cenderung melakukan "*big bath*". Diharapkan bahwa manajemen laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak berhubungan dengan peringkat laba perusahaan di suatu sektor industri.

4. Ukuran perusahaan

Scholes *et al.* (1992) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung

menggeser laba kotornya. Sedangkan Guenther (1994) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *discretionary accrual*.

5. Kepemilikan manajerial

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi diharapkan memiliki *discretionary accrual* yang negatif untuk memperoleh keuntungan pajak.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk sampel perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun sampel perusahaan yang memperoleh kerugian (*loss firm*) dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: *Earnings pressure* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

H4: Tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

H5: *Earnings bath* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

H6: *Size* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

H7: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

Tarif pajak penghasilan untuk perusahaan *go public* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, terdapat perbedaan tarif pajak penghasilan Badan, yaitu (1) 28% (efektif pada tahun 2009) dan 25% (efektif pada tahun 2010) untuk perusahaan yang belum *go public* maupun perusahaan yang telah *go public* tetapi saham disetor yang diperdagangkan di BEI kurang dari 40%; dan (2) 5% lebih rendah daripada tarif pada huruf (1) untuk perusahaan *go public* yang minimal 40% sahamnya diperdagangkan di BEI. Dengan demikian, maka timbul dugaan bahwa perusahaan *go public* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI akan melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan. Oleh karena itu, maka dikembangkan hipotesis berikut ini untuk sampel perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun sampel perusahaan yang memperoleh kerugian (*loss firm*):

H8: Persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

METODOLOGI PENELITIAN

Data dan sampel penelitian

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, yang diperoleh dari publikasi laporan keuangan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan buku *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data laporan keuangan (auditan) perusahaan manufaktur di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009.

Periode penelitian meliputi periode tahun 2008 dan tahun 2009. Periode ini dipilih karena menurut UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, perubahan tarif pajak Badan di Indonesia akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu: 28% pada tahun 2009, dan 25% pada tahun 2010. Jika manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan rekayasa laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak (Scholes et al, 1992; Guenther, 1994; Maydew, 1997; Yin dan Cheng, 2004). Dengan demikian, kemungkinan besar perusahaan akan melakukan manajemen laba pada tahun sebelum diberlakukannya tarif pajak tersebut, yaitu tahun 2008 dan tahun 2009.

Obyek penelitian di dalam penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur yang telah *go public* dan sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan akhir tahun 2009. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling (judgement sampling)*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak di sektor manufaktur dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 atau sebelumnya.
2. Mempunyai kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Setelah sampel final diperoleh, kemudian sampel tersebut dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu: perusahaan yang melaporkan laba pada laporan keuangannya (*profit firms*) dan perusahaan yang melaporkan kerugian pada laporan keuangannya (*loss firms*). Tabel 1 berikut ini menampilkan jumlah sampel perusahaan yang tersedia untuk penelitian ini:

TABEL 1
SAMPEL PENELITIAN

Jumlah Sampel Perusahaan yang akan Diteliti		
Tahun	Profit firm	Loss firm
2008	88	49
2009	72	40
Total	160	89

Model Penelitian

Hipotesis H1a dan H1b akan diuji dengan menggunakan uji beda satu rata-rata. Sedangkan untuk menjawab hipotesis H2 sampai dengan H8 akan digunakan regresi berganda dengan model sebagai berikut:

$$DA_{it} = a + b_1 YD_{2008} * TAXPLAN_{it} + b_2 YD_{2009} * TAXPLAN_{it} + c_1 EPRESS_{it} + c_2 DEBT_{it} + c_3 ERANK_{it} + c_4 SIZE_{it} + c_5 MGTOWN_{it} + c_6 STOCK_{it}$$

Yang terdiri dari:

DA = Discretionary current accruals

TAXPLAN = Perencanaan pajak

YD2008 = 1 untuk tahun 2008, dan 0 untuk tahun lainnya

YD2009 = 1 untuk tahun 2009, dan 0 untuk tahun lainnya

EPRESS = Earnings pressure

DEBT = Tingkat utang

ERANK = Peringkat ROE perusahaan

SIZE = Ukuran perusahaan

MGTOWN = Kepemilikan manajerial

STOCK = Persentase saham disetor yg diperdagangkan di BEI

Model regresi tersebut akan diestimasi pada sampel perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) dan sampel perusahaan yang memperoleh kerugian (*loss firm*) secara terpisah. Model tersebut dikembangkan untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun perusahaan yang memperoleh kerugian (*loss firm*) dalam merespon perubahan tarif pajak.

Definisi Variabel

1. *Discretionary Accruals* (DA)

Perhitungan *discretionary accruals* menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh *Dechow et al.* (1995) yaitu sebagai berikut:

a. Menghitung Total Akruai

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Yang terdiri dari:

$TACC_{it}$ = Total akruai perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t

b. Menghitung tingkat akruai yang normal

Tingkat akruai yang normal dapat dihitung dengan memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$TACC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_1 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + e_i$$

Yang terdiri dari:

$TACC_{it}$ = Total akruai perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

e_i = error term perusahaan i pada tahun t

Jadi, total akruai merupakan penjumlahan antara *non discretionary accrual* dengan *discretionary accrual* yang dinyatakan pada persamaan berikut ini:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Yang terdiri dari:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = Nondiscretionary akrual perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = Discretionary akrual perusahaan i pada tahun t

c. Menghitung tingkat akrual yang tidak normal

$$DA_{it} = TACC_{it} / TA_{it-1} - [\alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_1 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / TA_{it-1})]$$

2. Perencanaan pajak (TAXPLAN)

Insentif pajak diproksikan dengan perencanaan pajak. Berdasarkan penelitian Yin dan Cheng (2004), perencanaan pajak pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TAXPLAN = \frac{\sum_{2008}^{2006} 30\% \cdot PTI - CTE}{TA_{2008}}$$

Yang terdiri dari:

$TAXPLAN$ = Perencanaan pajak

PTI = *Pre-tax income*

CTE = *Current portion of total tax expense* (beban pajak kini).

Pada penelitian ini, digunakan tarif dengan persentase 30% karena sebelum diberlakukannya UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, lapisan penghasilan kena pajak yang dikenakan tarif ini adalah yang paling terbesar proporsinya. Selain itu, alasan digunakannya tarif efektif 30% ini karena perusahaan *go public* rata-rata memiliki laba di atas Rp100.000.000,-.

3. Earnings pressure (EPRESS)

Earnings pressure (EPRESS) dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu: (laba tahun berjalan – laba tahun lalu) / Total asset awal tahun.

4. Tingkat utang (DEBT)

Diukur dengan menggunakan rasio kewajiban jangka panjang terhadap total aset awal tahun.

5. *Earnings bath* (ERANK)

Diproksikan dengan peringkat ROE perusahaan (ERANK). ERANK diukur dengan menggunakan variabel dummy, ERANK diberi angka 1 jika berada di quantile terbawah (dibawah 20%), dan ERANK diberi angka 0 untuk yang lainnya.

6. Ukuran perusahaan (SIZE)

Variabel *size* pada penelitian ini diukur dari logaritma natural aset.

7. Kepemilikan manajerial (MGTOWN)

MGTOWN diukur dengan menggunakan skala rasio yang dihitung dari persentase kepemilikan dewan direksi dari total saham yang beredar.

8. Persentase saham disetor yang diperdagangkan di BEI (STOCK)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI kurang dari 40% maka diberi angka 0, dan jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI lebih besar atau sama dengan 40% maka diberi angka 1.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari 160 observasi pada perusahaan manufaktur yang memperoleh laba (*profit firm*) dari tahun 2008 – 2009 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

TABEL 2
DESKRIPTIF STATISTIK – PROFIT FIRM

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	-.1980	1.3486	.112173	0.1723556
YD08TAXPLAN	-.0115	.1492	.002154	0.0169723
YD09TAXPLAN	-.0115	.1492	.002354	0.0168792
EPRESS	-1.4523	1.3914	.029718	0.1841171
DEBT	.0073	.8558	.157731	0.1567485
ERANK	0	1	0.13	0.339
SIZE	11.0347	18.3035	13.865888	1.4018316
MGTOWN	.0000	.2558	.020971	.0601418
STOCK	0	1	0.19	0.392

Sedangkan statistik deskriptif dari 89 observasi pada perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian (*loss firm*) dari tahun 2008 – 2009 dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
DESKRIPTIF STATISTIK – *LOSS FIRM*

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	-.4793	.7662	-.017351	.1626220
YD08TAXPLAN	-.2071	.0122	-.016391	.0348730
YD09TAXPLAN	-.2071	.0122	-.014461	.0346487
EPRESS	-1.2210	.9759	.038862	.2949700
DEBT	.0000	2.2458	.357478	.4883532
ERANK	0	1	.66	.475
SIZE	8.8438	16.6630	13.056472	1.7990735
MGTOWN	.0000	.4764	.041683	.0894227
STOCK	0	1	.21	.412

Hasil uji asumsi klasik untuk *profit firm*

Hasil uji multikolinearitas yang tercantum pada lampiran memperlihatkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini, tidak memiliki problem multikolinearitas. Hasil uji autokorelasi yang tercantum pada lampiran menunjukkan bahwa angka *Durbin-Watson* (D-W) adalah sebesar 1,868. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan digunakan di dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi karena angka *Durbin-Watson* nya berada di antara dua (1,846) sampai dengan 4-du ($4 - 1,846 = 2,154$). Hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji Glejser (tercantum di lampiran) menunjukkan bahwa nilai t-statistik dari seluruh variabel independen tidak ada yang signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji asumsi klasik untuk *loss firm*

Hasil uji multikolinearitas yang tercantum pada lampiran memperlihatkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini, tidak memiliki problem multikolinearitas. Hasil uji autokorelasi yang tercantum pada lampiran menunjukkan bahwa

angka *Durbin-Watson* (D-W) adalah sebesar 1,903. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan digunakan di dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi karena angka *Durbin-Watson* nya berada di antara dua (1,854) sampai dengan 4-du ($4 - 1,854 = 2,146$). Hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji Glejser (tercantum di lampiran) menunjukkan bahwa nilai t-statistik dari seluruh variabel independen tidak ada yang signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Pengujian manajemen laba pada *profit firm*

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian hipotesis H1a dan hipotesis H1b untuk perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*). Hipotesis H1a maupun H1b tidak ditolak, sehingga membuktikan bahwa pada tahun 2008 dan tahun 2009, perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) melakukan praktik manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak Badan di Indonesia. Hasil ini konsisten dengan temuan Scholes *et al.* (1992), Guenther (1994), serta Yin dan Cheng (2004).

TABEL 4
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS H1a DAN H1b – PROFIT FIRM

Variabel	t-statistik	Prob. (2 tailed)	Kesimpulan
DA 2008	7,068	0,000	H1a tidak ditolak
DA 2009	5,165	0,000	H1b tidak ditolak

Pengujian manajemen laba pada *loss firms*

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis H1a dan hipotesis H1b untuk perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*). Hipotesis H1a maupun H1b ditolak, sehingga membuktikan bahwa baik pada tahun 2008 maupun pada tahun 2009, perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak melakukan praktik manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak Badan di Indonesia. Hasil ini memberikan keyakinan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak akan melakukan manajemen laba untuk meminimalkan pembayaran pajak, karena perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) sudah pasti tidak akan melakukan pembayaran pajak. Selain itu, perusahaan tersebut juga akan memperoleh fasilitas kompensasi kerugian dari Pemerintah.

TABEL 5
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS H1a DAN H1b

Variabel	t-statistik	Prob. (2 tailed)	Kesimpulan
DA 2008	0,912	0,367	H1a ditolak
DA 2009	0,527	0,601	H1b ditolak

Pengujian pengaruh insentif pajak dan insentif non pajak terhadap *discretionary accrual*

Tabel 6 menunjukkan hasil regresi dari pengaruh insentif pajak dan insentif non pajak terhadap *discretionary accrual* pada perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*). Model pengujian untuk perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) memiliki nilai *adjusted R-squared* sebesar 24%. Sedangkan nilai probabilitas F dari model tersebut adalah $0,000 < \alpha = 1\%$, yang menunjukkan model tersebut signifikan secara keseluruhan. Pada tabel 6 terlihat bahwa variabel YD08*TAXPLAN, YD09*TAXPLAN, dan EPRESS berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam rangka merespon perubahan tarif pajak Badan di Indonesia, manajemen laba yang dilakukan oleh *profit firm* ternyata dipengaruhi oleh motivasi pajak maupun motivasi non pajak. Variabel EPRESS signifikan, mengindikasikan bahwa manajer perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) cenderung melakukan “*big bath*” jika laba yang diperoleh oleh perusahaan rendah (di bawah target). Hasil ini konsisten dengan temuan Yin dan Cheng (2004) bahwa dalam rangka merespon perubahan tarif pajak, perilaku manajemen laba pada perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) dipengaruhi oleh motivasi pajak maupun motivasi non pajak.

TABEL 6
PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK
TERHADAP DISCRETIONARY ACCRUAL - PROFIT FIRM

Model Regresi:

$$DA_{it} = a + b_1 YD_{2008} * TAXPLAN_{it} + b_2 YD_{2009} * TAXPLAN_{it} + c_1 EPRESS_{it} + c_2 DEBT_{it} + c_3 ERANK_{it} + c_4 SIZE_{it} + c_5 MGTOWN_{it} + c_6 STOCK_{it}$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistik	p-value
Constant		0,097	0,769	0,443
YD08*TAXPLAN	+	1,480	1,834	0,073***
YD09*TAXPLAN	+	1,583	1,990	0,048**
EPRESS	+	0,464	5,551	0,000*
DEBT	(?)	-0,030	-0,392	0,695
ERANK	(?)	-0,008	-0,223	0,824
SIZE	(?)	0,000	0,017	0,986
MGTOWN	(?)	0,216	1,031	0,304
STOCK	(?)	-0,028	-0,892	0,374

Adjusted R-square = 0,240 dan Prob. F = 0,000*

* Signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$

** Signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

*** Signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$

Tabel 7 menunjukkan hasil regresi dari pengaruh insentif pajak dan insentif non pajak terhadap *discretionary accrual* pada perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*). Pada tabel 7 terlihat bahwa model pengujian untuk perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) memiliki nilai adjusted R-square sebesar 4,7 % dan nilai probabilitas F menunjukkan bahwa model regresi untuk *loss firm* ini tidak signifikan. Pada tabel 7 terlihat pula bahwa variabel yang signifikan hanya variabel EPRESS. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firms*) hanya dipengaruhi oleh motivasi non pajak saja. Hasil ini konsisten dengan temuan Yin dan Cheng (2004) bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh *loss firms* hanya dipengaruhi oleh motivasi non pajak, bukan oleh motivasi (insentif) pajak.

TABEL 7
PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK
TERHADAP DISCRETIONARY ACCRUAL - LOSS FIRM

Model Regresi:

$$DA_{it} = a + b_1 YD_{2008} * TAXPLAN_{it} + b_2 YD_{2009} * TAXPLAN_{it} + c_1 EPRESS_{it} + c_2 DEBT_{it} + c_3 ERANK_{it} + c_4 SIZE_{it} + c_5 MGTOWN_{it} + c_6 STOCK_{it}$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistik	p-value
Constant		0,019	0,126	0,900
YD08*TAXPLAN	(?)	0,650	1,204	0,232
YD09*TAXPLAN	(?)	0,573	1,002	0,319
EPRESS	(+)	0,209	3,214	0,002*
DEBT	(?)	0,001	0,036	0,972
ERANK	(?)	-0,016	-0,418	0,677
SIZE	(?)	-0,001	-0,103	0,918
MGTOWN	(?)	-0,051	0,249	0,804
STOCK	(?)	-0,014	-0,319	0,750

Adjusted R-square = 0,047 dan Prob. F = 0,156

* Signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$

Pengujian pengaruh persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI

Berdasarkan tabel 6 dan tabel 7, variabel persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI (STOCK) ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai *discretionary accrual* perusahaan. Hal ini berlaku untuk kedua kelompok sampel, yaitu *profit firm* dan *loss firm*. Menurut UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, tarif pajak penghasilan untuk perusahaan yang telah *go public* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 5% lebih rendah daripada tarif 28% (efektif pada tahun 2009) atau 25% (efektif pada tahun 2010). Meskipun dengan adanya peraturan ini akan menguntungkan bagi perusahaan yang telah *go public* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI, tetapi dengan adanya temuan di dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel ternyata tidak dipengaruhi oleh ketentuan mengenai peraturan ini. Dengan kata lain, berapapun jumlah persentase saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI, tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak Badan di Indonesia adalah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*). Dengan kata lain, hanya perusahaan manufaktur yang memperoleh laba saja, yang memanipulasi labanya guna meminimalkan pembayaran perusahaannya. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak Badan di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak perlu melakukan manajemen laba untuk meminimalkan pembayaran pajak penghasilannya karena perusahaan yang mengalami kerugian dibebaskan dari pembayaran pajak. Selain itu, berdasarkan peraturan perpajakan di Indonesia, perusahaan yang mengalami kerugian boleh mengkompensasi kerugiannya maksimal dalam kurun waktu lima tahun. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak akan merespon perubahan tarif pajak Badan dengan melakukan manajemen laba.

Pada penelitian ini ditemukan pula bukti bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) dipengaruhi oleh insentif pajak dan insentif non pajak. Sedangkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) ternyata hanya dipengaruhi oleh insentif non pajak saja. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Yin dan Cheng (2004). Selain itu, ditemukan bukti pula bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel (*profit firm* maupun *loss firm*) ternyata tidak dipengaruhi oleh persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun jumlah persentase saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI, ternyata jumlah tersebut tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian. Keterbatasan pertama yaitu hanya meneliti sampel perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur, sehingga dapat dicoba untuk meneliti perusahaan-perusahaan di sektor lainnya. Keterbatasan yang kedua adalah penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan manajemen laba yang relatif pendek, yaitu tahun 2008 dan tahun 2009 saja. Penelitian selanjutnya harus memasukkan periode dua tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak untuk melakukan control atas variabel *discretionary accrual*. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perilaku

manajemen laba pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak berbeda dengan perilaku manajemen laba pada dua tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak. Sehingga dapat diketahui apakah manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak memang benar merupakan respon terhadap perubahan tarif pajak. Keterbatasan selanjutnya adalah hanya menggunakan satu variabel pengukuran insentif pajak saja yaitu perencanaan pajak (*tax planning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, F.L. "Perception of Earnings Quality: What Managers Need To Know". *Management Accounting volume 75*, 1994: 27-29.
- Ball, R., W. Beaver, W. Landsman. "Relative Valuation Roles of Equity Book Value and Net Income as a Function of Financial Health". *Journal of Accounting and Economics* 25 (1998): 1-34.
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston. *Fundamentals of Financial Management*. 10th ed. Singapore: Thomson South-Western, 2006.
- Brotodihardjo, R. Santoso. *Pengantar Ilmu Hukum Pajak*. Bandung: Eresco NV, 1991.
- Chen, Linda H., Dan S. Dhaliwal, and Mark A. Trombley. "The Impact of Earnings Management and Tax Planning on the Information Content of Earnings". *SSRN Working Paper Series*. 2007.
- Choi, W., J. Gramlich, and J. Thomas. "Potential Errors in Detection Earnings Management: Reexamining The Studies of The AMT of 1986". *Working Paper, Columbia University*. 1991.
- Cloyd, C.B., J. Pratt, and T. Stock. "The Use of Financial Accounting Choices To Support Aggressive Tax Position: Public and Private Firms". *Journal of Accounting Research*. 1996: 23-43.
- Larry, Crumbley D., Friedman Jack P., and Susan B. Anders. *Dictionary of Tax Terms*. New York : Barrons Business Guides, 1994.

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005.

Guenther, David. "Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act". *The Accounting Review*. 1994: 230-243.

Hair, Joseph F. JR., et al. *Multivariate Data Analysis*. 5th ed. United State: Prentice-Hall International, Inc., 1998.

Hanlon, Michelle. "The persistence and pricing of earnings, accruals and cash flows when firms have large book-tax differences". *The Accounting Review* Vol. 80. 2005: 137-166.

Hanlon, Michelle, Stacie Kelley Laplante, and Terry J. Shevlin. "Evidence on the Possible Information Loss of Conforming Book Income and Taxable income". *Journal of Law and Economics* Vol. 48. 2005: 407-442.

Hansen, Don R., and Maryanne M. Mowen. *Management Accounting*. 3rd ed. Cincinnati, Ohio : South-Western Publishing Co., 2004.

Healy, P. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision. *Journal of Accounting and Economics*. 1985: 85-107.

Heflin, Frank, and William Kross. "Book Versus Taxable Income". *SSRN Working Paper Series*. 2005: 1-36.

Hidayati, Siti Munfiah, and Zulaikha. "Analisis Perilaku Earnings Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya, 2003.

Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 April 2007*. Jakarta : Salemba Empat, 2007.

Indonesia Stock Exchange. *Indonesian Capital Market Directory 2008*. Edisi 19, 2008.

- Keown, Arthur J., David F. Scott Jr., John D. Martin, and J. William Petty. *Basic Financial Management*. 8th ed. New Jersey: Prentice-Hall, 1999.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. *Intermediate Accounting*. 13th ed. United States: John Willey & Sons Inc, 2002.
- Lev, Baruch, and Dorrn Nissim. "Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values". *The Accounting Review* Vol. 79. 2004: 1039-1074.
- Lilis Setiawati (2001). "Rekayasa Akruwal untuk Meminimalkan Pajak". *Symposium Nasional Akuntansi V*. Semarang, 2001.
- Lumbantoruan, Sophar. *Akuntansi Pajak*. Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Lyons, Susan M. *International Tax Glossary*. 3rd ed. IBFD Publication BV, 1996.
- Mangoting, Yenni. "Tax Planning: Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Petra Surabaya* Vol 1. 1999: 43-53.
- Miswanto dan Suad Husnan. "The Effect of Operating Leverage, Cyclicity, and Firm Size on Business Risk". *Gajah Mada International Journal of Business* Vol 1 (Mei). 1999: 29-43.
- Mulyadi. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Priyatno, Dwi. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution)*. Yogyakarta: MediaKom, 2008.
- Santoso, Singgih. *Menggunakan SPSS untuk Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006.
- Sartono, R. Agus. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 2001.

Scholes, M.S., G.P. Wilson and M.A. Wolfson. "Firms' Responses to Anticipated Reduction in Tax Rates: The Tax Reform Act of 1986." *Journal of Accounting Research*. 1992: 161-185.

Simon, James, and Nobes Christopher. *The Economics of Taxation*. New York: Prentice Hall, 1992.

Skousen, Fred, Earl K. Stice, and James D. Stice. *Intermediate Accounting*. 15th ed. United States: South-Western Publishing Co., 2005.

Smith, Jay M., and K. Fred Skousen. *Accounting for Income Tax and Statement of Cash Flows*. 9th ed. United States: South-Western Publishing, 1989.

Suandy, Erly. *Perencanaan Pajak*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat, 2006

Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2004.

Sugiono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta, 2004.

UU No. 17 tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan

UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan

Waluyo. *Perpajakan Indonesia*. Buku 1, Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat, 2007

Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, and Paul D. Kimmel. *Accounting Principles*. 8th ed. United States: John Wiley & Sons Inc., 2007.

Yin, Jennifer, and Agnes Cheng. "Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions". *Review of Accounting and Finance volume 3*. 2004: 67 – 92.

Zain, Mohammad. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.